

## STRUKTUR DAN MAKNA DALAM LIRIK LAGU-LAGU KARYA BONDAN PRAKOSO & FADE2BLACK: TINJAUAN SEMIOTIK RIFFATERRE

**Nur Aini Rohmatin**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nuraini.22028@mhs.unesa.ac.id](mailto:nuraini.22028@mhs.unesa.ac.id)

**Parmin**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[parmin@unesa.ac.id](mailto:parmin@unesa.ac.id)

### Abstrak

Lirik lagu-lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga memanfaatkan elemen retorik seperti metafora, simbol, ironi, dan ambiguitas untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna berdasarkan semiotik Riffaterre. Penelitian ini menggunakan lirik lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black sebagai sumber data penelitian. Tiga lagu yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah: “Bunga” dari album Respect (2005); “Tak Sempurna” dari album Respect & Unity For All (2012); dan “Ya Sudahlah” dari album For All (2010). Wujud data dalam penelitian tersebut ialah penggalan frasa dan baris dari lirik ketiga lagu tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutika. Hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) struktur lirik lagu “Bunga”, “Tak Sempurna”, dan “Ya Sudahlah” untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaklangsungan ekspresi sesuai teori semiotik Riffaterre. (2) penafsiran makna dalam lirik lagu “Bunga”, “Tak Sempurna”, dan “Ya Sudahlah” melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. (3) Mendeskripsikan matriks, model, dan varian yang terkandung dalam lirik lagu “Bunga”, “Tak Sempurna”, dan “Ya Sudahlah” sesuai teori semiotik Riffaterre. (4) Mengungkap hipogram yang menjadi dasar makna dalam ketiga lirik lagu tersebut.

**Kata Kunci:** Lagu, Semiotika, Riffaterre, Bondan Prakoso & Fade2Black

### Abstract

*The lyrics of songs by Bondan Prakoso & Fade2Black not only convey messages directly, but also utilize rhetorical elements such as metaphors, symbols, irony, and ambiguity to convey more complex meanings. This study aims to describe the structure and meaning based on Riffaterre's semiotics. This study uses the lyrics of songs by Bondan Prakoso & Fade2Black as the research data source. The three songs sampled in this study are: “Bunga” from the album Respect (2005); “Tak Sempurna” from the album Respect & Unity For All (2012); and “Ya Sudahlah” from the album For All (2010). The data in this study consists of phrases and lines from the lyrics of these three songs. The data collection technique used was the read and record technique. The data analysis technique used was hermeneutics. The results of the study are (1) the lyrical structure of the songs “Bunga,” “Tak Sempurna,” and “Ya Sudahlah” to identify forms of indirect expression according to Riffaterre's semiotic theory. (2) the interpretation of meaning in the lyrics of the songs “Bunga”, “Tak Sempurna”, and “Ya Sudahlah” through heuristic and hermeneutic readings. (3) Describing the matrices, models, and variants contained in the lyrics of the songs “Bunga”, “Tak Sempurna”, and “Ya Sudahlah” according to Riffaterre's semiotic theory. (4) Revealing the hypogram that forms the basis of meaning in the three song lyrics.*

**Keywords:** Songs, Semiotics, Riffaterre, Bondan Prakoso & Fade2Black

### PENDAHULUAN

Lagu-lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black seperti “Bunga”, “Tak Sempurna”, “Ya Sudahlah”, “Respect”, dan “SOS” hingga kini populer di kalangan masyarakat luas. Lagu “Bunga” dan “Respect” dirilis pada tahun 2005 dan termasuk dalam album Respect yang merupakan album pertama karya Bondan Prakoso &

Fade2Black. Lagu “Bunga” menggambarkan ketulusan cinta yang menghadapi ketidaksempurnaan. Sementara lagu “Respect” menggambarkan bagaimana pentingnya persatuan sebagai tonggak dalam kehidupan berbangsa. Bondan Prakoso & Fade2Black kembali merilis album ketiga mereka pada tahun 2010 dengan judul For All, yang dalam salah satu lagunya mengisahkan ajakan untuk menerima kenyataan hidup dan pentingnya dukungan

orang terdekat yang dimuat dalam lagu "Ya Sudahlah". Selain itu juga terdapat lagu yang berisi kritikan akan ketimpangan dan krisis sosial pada kelompok tertentu yang dimuat dalam lagu "SOS". Pada tahun 2012, Bondan Prakoso & Fade2Black merilis album keempat mereka dengan judul *Respect & Unity For All* dengan 10 lagu di dalamnya. Salah satu lagu yang dimuat dalam album ini adalah "Tak Sempurna" yang mengangkat kesadaran tentang penerimaan diri dan perjuangan dalam kehidupan.

Berdasarkan deskripsi sumber data penelitian tersebut, lagu-lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black banyak memuat pesan tersembunyi di dalamnya, terutama pada kelima lagu yang menjadi sumber data. Selain itu di beberapa lagu terdapat hipogram yang menjadi landasan lagu tersebut diciptakan, baik hipogram actual maupun hipogram potensial. Berlandaskan hal tersebut, digunakan teori semiotik Riffaterre guna menganalisis hermeneutik dalam lagu. Menurut Riffaterre, diperlukan pemaknaan khusus karena puisi berbeda dengan bentuk bahasa biasa (Riffaterre, 1978:2). Puisi menyampaikan makna dengan cara tersirat atau tidak langsung, melainkan melalui sistem tanda.

Dalam menafsirkan puisi, Riffaterre mengemukakan empat komponen utama: pertama, ketidaklangsungan ekspresi yang membentuk struktur teks; kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik; ketiga, konsep matriks, model, dan varian; serta keempat, hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi, yaitu cara teks menyembunyikan makna sebenarnya melalui penyimpangan bahasa. Ketidaklangsungan ekspresi ini sendiri terbagi menjadi tiga proses: penggantian arti (*displacing of meaning*) melalui majas seperti metafora dan metonimi; penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang muncul lewat ambiguitas, kontradiksi, dan kejanggalan makna (*nonsense*); serta penciptaan arti (*creating of meaning*). Pada aspek pembacaan, Riffaterre membagi menjadi dua tahapan. Pembacaan pertama disebut pembacaan heuristik, yakni membaca teks sastra berdasarkan struktur sintagmatik dan sistem kebahasaan umum. Tahapan ini bersifat mimetik dan menghasilkan makna-makna heterogen yang bersifat referensial. Sementara itu, pembacaan kedua dikenal sebagai pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pada tahap ini, pembaca mengolah kembali hasil pembacaan pertama dengan menggunakan konvensi sastra guna memperoleh makna keseluruhan yang lebih padu. Sementara itu, Matriks adalah kata kunci yang menjadi inti makna dari keseluruhan teks dalam puisi. Model berfungsi sebagai pola pengembangan teks, yakni cara penyair memaparkan gagasan berdasarkan matriks tersebut. Setelah model terbentuk melalui pemaparan, maka akan muncul bentuk-bentuk pengembangan lain yang disebut varian. Adapun

landasan atau latarbelakang dibuatnya sebuah karya sastra yang disebut dengan hipogram.

Terdapat tiga buah penelitian yang relevan dengan penelitian ini. "Gaya Bahasa dan Citraan dalam Album *Respect* Karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black (Kajian Stilistika)" tahun 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peneliti menemukan sebanyak 12 jenis gaya bahasa dalam album *Respect* karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Gaya-gaya bahasa tersebut meliputi: repetisi, aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, sinisme, dan sarkasme. Hiperbola merupakan yang paling dominan dengan jumlah 24 data dari keseluruhan gaya bahasa tersebut. Sementara itu metafora ditemukan merata di setiap lagu dalam album tersebut. Hasil penelitian juga menemukan aspek citraan yang ditemukan dalam album ini mencakup citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan gerakan. Jenis citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan dengan jumlah 24 data, sedangkan yang paling sedikit adalah citraan pendengaran dan perabaan, masing-masing hanya ditemukan sebanyak 5 data. Penelitian ini sama-sama menggunakan lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black sebagai sumber data. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian kedua dilakukan oleh Mahmudah dengan judul "Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine" tahun 2024. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu Ala Bali karya Sherine yang menjadi pusat dari pengungkapan makna yang kompleks. Penelitian ini relevan dari segi teori yang menggunakan semiotik Riffaterre. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu hanya menggunakan satu lagu sebagai sumber data yaitu "Ala Bali" karya Sherine, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tiga lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Penelitian ketiga dilakukan oleh Hosen dengan judul "Pesan Religi Pada Lirik Lagu Cinta (Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu Populer Karya Grup Band Letto)" tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan religi dalam lirik lagu cinta karya Letto yang dijadikan objek kajian. Penemuan tersebut diperoleh melalui dua tahapan. Pertama, analisis lirik lagu menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik setiap teks lagu. Kedua, makna yang telah ditemukan kemudian dikaitkan dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur religi menurut Harun Nasution. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan semiotik, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan religious (Harun Nasution) sebagai klasifikasi tambahan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang memandang karya sastra sebagai bagian dari sistem tanda. Secara sistematis mengkaji tanda-tanda, lambang-lambang, serta proses-proses dalam teks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu-lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Lima lagu yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah: “Bunga” dan “Respect dari album Respect (2005); “Tak Sempurna” dari album Respect & Unity For All (2012); “Ya Sudahlah” dan “SOS” dari album For All (2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Sugiyono (2022:104) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, sebab inti dari kegiatan inti kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut.

- Mendengarkan kelima lagu yang akan diteliti di platform official seperti Spotify.
- Membaca secara cermat lirik lagu "Bunga", "Tak Sempurna", "Ya Sudahlah", "Respect", dan "SOS" guna memahami isi, konteks, dan nuansa yang terkandung dalam setiap lagu. Teks lirik diperoleh dari platform digital terpercaya, yaitu situs resmi penyedia lirik lagu (<https://lirik.kapanlagi.com>).
- Mendengarkan kelima lagu tersebut secara berulang, guna mengungkap ekspresi, nada, dan penekanan yang dapat mendukung penafsiran makna lirik.
- Mencatat data berupa kata, frasa, atau baris lirik lagu yang relevan dengan rumusan masalah, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis proses semiosis menurut teori Riffaterre.

Tabel klasifikasi Penggalan Lirik Lagu Bondan Prakoso & Fade2Black Berdasarkan Analisis Semiotik Michael Riffaterre

No Data	Data	Struktur			Makna		
		Ketidaklangsungan Ekspresi			Heuristik	Hermeneutik	
		PGA	PYA	PCA			MD
1	Setiap detik bergetar menusuk rusuk di hati		√				
2							

Keterangan:

PGA = Penggantian Arti

PYA = Penyimpangan Arti

PCA = Penciptaan Arti

MD = Model VR = Varian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutik. Menurut Paul Ricoeur, penafsiran menjadi pion penting dalam pembangunan makna. Simbol dalam kebudayaan selalu memiliki dualitas makna yang dapat diubah oleh manusia sebagai subjek sadar. Ricoeur juga mengemukakan bahwa metafora dan simbol penting diletakkan pada bagian sentral dalam penafsiran sastra karena dua konsep tersebut berkaitan dengan perluasan penafsiran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis terhadap lirik lagu “Bunga”, “Tak Sempurna”, “Ya Sudahlah”, “Respect”, dan “SOS” karya Bondan Prakoso & Fade2Black dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre. Analisis dilakukan untuk mengungkap struktur dan makna dalam kelima lirik lagu tersebut melalui empat tahapan sesuai rumusan masalah, yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian serta (4) hipogram.

### 1. Struktur Lirik Lagu Berdasarkan Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Lirik Lagu-Lagu Karya Bondan Prakoso & Fade2black

#### a. Penggantian Arti

Lagu pertama yang berjudul “Bunga” karya Bondan Prakoso & Fade2Black menggambarkan tentang cinta yang tulus namun terhalang oleh perbedaan status sosial dan keterbatasan diri. Melalui gaya bahasa simbolik dan penuh metafora, lagu tersebut menegaskan bahwa ketulusan cinta tidak selalu cukup untuk menghadapi dunia yang materialistis. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 016

Apa arti cinta kala viagra bagi sebuah media

Cinta pelepas birahi tanpa ada ikatan jiwa dan raga

Data tersebut menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi masih melalui penggantian arti. “Viagra” dalam konteks ini merupakan metafora yang menggambarkan bahwa cinta telah direduksi menjadi sebatas pemuas hasrat secara fisik, bukan lagi keterikatan emosional atau spiritual. Didukung dengan baris kedua yang menggambarkan degradasi makna cinta dalam masyarakat modern. Cinta tak lagi dimaknai hubungan batin yang tulus, melainkan sekadar pelampiasan hasrat fisik tanpa keterikatan emosional.

Lagu kedua, dengan judul “Tak Sempurna” karya Bondan Prakoso & Fade2Black menggambarkan cinta tanpa syarat dan nilai keindahan dalam ketidaksempurnaan. Melalui metafora dan simbol, lagu ini menegaskan bahwa keindahan sejati justru terletak pada

kekurangan yang dimiliki manusia. Cinta yang sejati lahir dari penerimaan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 022

Saat senja datang gantikan siang

Mereka bilang kau malam tanpa bulan

Data tersebut mengandung metafora “kau malam tanpa bulan” yang dapat dimaknai sebagai seseorang yang dianggap tidak bersinar atau tidak sempurna. Ungkapan “saat senja datang gantikan siang” melambangkan perubahan atau masa transisi yang sering diasosiasikan dengan hal yang redup atau lemah.

Ketiga, Lagu “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black berisi pesan tentang penerimaan dan ketabahan dalam menghadapi kenyataan hidup. Lagu ini tidak serta-merta dapat dimaknai sebagai keputusan, tetapi lebih kepada optimisme bahwa masih banyak kesempatan. Lagu ini secara implisit menyampaikan bahwa penerimaan bukan bentuk kelemahan, melainkan kekuatan untuk tetap tegar dan melangkah maju. Beberapa bentuk pergeseran makna ditemukan dalam lirik lagu ini, sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

Data 047

Saat itu raga ku persembahkan

Bersama jiwa, cita, cinta, dan harapan

Data tersebut menggambarkan bentuk pengorbanan yang tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga melibatkan seluruh aspek diri, mulai dari fisik, batin, hingga mimpi dan harapan. Dalam baris tersebut juga mengandung metaforis yang mengibaratkan sebagai wujud totalitas pengorbanan kepada seseorang yang disayanginya. Lirik tersebut tidak dimaknai secara leksikal di mana seseorang mempersembahkan raganya, tetapi sebagai simbolik atas totalitas dalam sebuah pengorbanan.

Keempat, lagu “Respect” karya Bondan Prakoso & Fade2Black berisi pesan tentang pentingnya persatuan, penghormatan, dan kesadaran kolektif dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial. Lagu ini tidak hanya menekankan sikap saling menghargai, tetapi juga menolak stagnasi, konflik, dan egoisme kelompok yang kerap menghambat kemajuan bersama. Secara implisit, “Respect” menyampaikan bahwa penghormatan terhadap sesama merupakan fondasi utama untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 066

Kami di sini mencoba menghindari stagnasi

Bukan basa-basi saat putaran global bumi berotasi

Aliran darah terpompa tepat waktu berkreasi

Data tersebut menunjukkan adanya penggantian makna berupa metaforis dan personifikasi. Frasa “menghindari stagnasi” tidak dimaknai secara literal sebagai keadaan fisik yang berhenti, melainkan menggantikan makna kebekuan sosial dan mental manusia

yang pasif serta tidak berkembang. Selanjutnya, klausa “putaran global bumi berotasi” tidak hanya merujuk pada gerak alamiah bumi, tetapi menggantikan makna dinamika dunia yang terus berubah, menuntut individu untuk beradaptasi dan bergerak seiring perkembangan zaman. Sementara itu, frasa “aliran darah terpompa tepat waktu berkreasi” menggantikan makna biologis aliran darah menjadi simbol semangat, energi hidup, dan dorongan kreatif yang menggerakkan manusia untuk terus berkarya.

Terakhir, lagu “SOS” karya Bondan Prakoso & Fade2Black yang memuat kritik sosial terhadap sistem kehidupan modern yang menekan dan menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan. Lagu ini menggambarkan keterhimpitan individu dalam struktur sosial yang timpang, mekanis, dan materialistis. “SOS” tidak sekadar menjadi ungkapan keputusan, melainkan jeritan kesadaran dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Data 076

Terhimpit pelik strata kasta manusia

Masih terjepit lingkup hitam membuai mata

Mereka masuk melesat menyebar

Dari akar sisa generasi yang tersebar

Data tersebut menunjukkan penggantian makna melalui penggunaan diksi metaforis yang merepresentasikan realitas sosial. Frasa “terhimpit pelik strata kasta manusia” tidak dimaknai secara literal sebagai tekanan fisik, melainkan menggantikan makna ketimpangan sosial dan hierarki kelas yang menekan kehidupan manusia. Pada baris berikutnya, frasa “mereka masuk melesat menyebar” tidak sekadar merujuk pada pergerakan fisik, tetapi menggantikan makna penyebaran pengaruh sistem sosial yang menembus berbagai lapisan masyarakat. Sementara itu, klausa “dari akar sisa generasi yang tersebar” menggantikan makna biologis “akar” menjadi simbol asal-usul struktural dan warisan masalah sosial yang diturunkan antargenerasi.

b. Penyimpangan Arti

Ketidaklangsungan ekspresi lain yang ditemukan dalam lagu-lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black yaitu melalui penyimpangan arti. Penyimpangan arti berupa perusakan arti. Menurut Pradopo (1998:79) penyimpangan makna disebabkan oleh kontradiksi, ambiguitas dan nonsense. Penyimpangan makna dalam lagu “Bunga” karya Bondan Prakoso & Fade2Black dapat dilihat dari data berikut.

Data 007

Rasa cinta ini sungguh sangat menyakit

Tapi ku hanya makhluk yang tidak bermateri

Data tersebut menggambarkan pertentangan batin antara ketulusan cinta dan keterbatasan sosial. Kalimat “Sungguh sangat menyakit” merupakan kontradiksi di mana rasa cinta tidak pernah menyakitkan, tetapi karena cinta tersebut harus menghadapi perbedaan status sosial

yang menjadikan cinta tersebut berubah menjadi kesedihan. Disambung dengan baris kedua yang mendukung bahwa rasa cinta yang tulus justru menghadapi realitas sosial dan menjadi sumber penderitaan karena perbedaan status dan kondisi ekonomi.

Lagu “Tak Sempurna” karya Bondan Prakoso & Fade2Black juga memiliki lirik yang mengandung penyimpangan arti yang muncul karena adanya kontradiksi, ambiguitas, atau nonsense dalam teks. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 032

Karena satu untuk alasan walau itu buruk  
Ku cinta semua walaupun kau tak berbentuk

Data tersebut menggambarkan cinta tanpa syarat. Frasa “kau tak berbentuk” merupakan bentuk dari penyimpangan arti yang menggambarkan cinta yang tidak hanya berorientasi pada fisik, melainkan pada esensi dan ketulusan seseorang. Cinta sejati tidak menuntut kesempurnaan, melainkan memandang ketidaksempurnaan sebagai bagian dari keindahan.

Penyimpangan arti juga muncul dalam lagu “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Bentuk penyimpangan ini timbul karena adanya kontradiksi, ambiguitas, atau penggunaan ungkapan yang tidak bermakna secara literal (nonsense) dalam teks. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data 055

Satukan langkah, langkah yang beriring  
Genggam hati, rangkul emosi  
Genggamlah hatiku, satukan langkah kita

Data tersebut menggambarkan ajakan untuk menghadapi kehidupan bersama dengan keharmonisan dan pengendalian diri. Secara literal, “menyatukan langkah” dan “merangkul emosi” tidak mungkin dilakukan secara fisik. Penyimpangan arti digunakan untuk menegaskan nilai kebersamaan, kesetiaan, dan ketenangan dalam menjalani hidup berdampingan. Tidak sekedar ajakan fisik, namun juga sebagai simbolis semangat persatuan.

Keempat, Penyimpangan arti juga muncul dalam lagu “Respect” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data 067

Universal fatal  
Bila kau dan aku tak bisa bersatu

Pada data tersebut terdapat penyimpangan makna yang muncul melalui penggunaan diksi hiperbolik. Frasa “universal fatal” secara leksikal menggabungkan dua konsep yang bersifat ekstrem, yaitu “universal” yang bermakna menyeluruh dan “fatal” yang bermakna kehancuran atau akibat yang sangat buruk. Penggabungan kedua kata tersebut menciptakan penyimpangan makna karena tidak merujuk pada peristiwa konkret yang benar

benar bersifat fatal secara universal, melainkan menekankan dampak simbolik dari perpecahan sosial.

Terakhir, Penyimpangan arti juga muncul dalam lagu “SOS” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data 079

Siapa kuat tancapkan kaki dialah yang bertahan  
Jangan mundurkan jengkal langkahmu hey kawan

Data tersebut menunjukkan adanya penyimpangan makna melalui penggunaan metafora dan ajakan persuasif. Frasa “siapa kuat tancapkan kaki dialah yang bertahan” tidak dimaknai secara harfiah sebagai tindakan fisik menancapkan kaki ke tanah, melainkan menyimpang ke makna simbolik tentang keteguhan prinsip, ketahanan mental, dan konsistensi sikap dalam menghadapi tekanan hidup. Sementara itu, klausa “jangan mundurkan jengkal langkahmu” juga tidak merujuk pada gerakan berjalan secara literal, tetapi menyimpang ke makna larangan untuk menyerah atau menarik diri dari perjuangan

c. Penciptaan Arti

Ketidaklangsungan ekspresi yang terakhir ialah penciptaan arti. Menurut Pradopo (1998:79), penciptaan arti (creating of meaning) dapat muncul karena pengaturan struktur dalam teks, seperti adanya perloncatan baris (enjambemen), tipografi, sajak, maupun bentuk paralel (homologue) yang menimbulkan kesamaan makna. Dari lagu “Bunga” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black, ditemukan adanya penciptaan arti yakni pada baris-baris berikut.

Data 004 & 006

Taburan cinta mengikuti sebuah senyuman  
Nyaliku menciut, terlalu siang tuk diucapkan

Data tersebut menggambarkan bagaimana cinta tumbuh karena hal kecil, tidak serta-merta ‘cinta mengikuti sebuah senyuman’ dalam makna leksikal. Sedangkan pada baris kedua, kata ‘siang’ dapat dimaknai sebagai cinta yang hadir namun terlambat untuk diungkapkan. Keterpaduan kedua bait menciptakan efek emosional yang memperlihatkan kontras antara kemunculan perasaan mengekspresikannya. dan ketidakmampuan.

Penciptaan arti juga terlihat dalam lagu “Tak Sempurna” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Ketidaklangsungan ini muncul dari cara pengolahan bahasa yang menghadirkan makna baru melalui struktur dan konteks tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 027

Jauh dari sempurna tapi membekas  
Silahkan jadi hakim tuk semua perkara

Data tersebut menunjukkan bahwa kekurangan tidak menghilangkan nilai seseorang. Sementara pada baris kedua, menegaskan bahwa individu memiliki otonomi penuh atas dirinya sendiri. Lirik ini mengandung

penerimaan diri sekaligus perlawanan terhadap standar kesempurnaan yang ditentukan oleh Masyarakat

Pada lagu terakhir yaitu “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black ditemukan adanya homologue yang merupakan bentuk dari penciptaan arti. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 042

Ketika mimpimu yang begitu indah

Tak pernah terwujud, ya, sudahlah

Data 043

Saat kau berlari mengejar anganmu

Dan tak pernah sampai, ya, sudahlah

Data 053

Saat kau berharap keramahan cinta

Tak pernah kau dapat, ya, sudahlah

Data tersebut menunjukkan bahwa frasa “ya sudahlah” secara harfiah dapat dimaknai sebagai keputusan. Namun, melihat konteks dalam liriknya, “ya sudahlah” adalah simbol dari penerimaan atas hal-hal yang terjadi dalam hidup. Pada data pertama, dapat dimaknai sebagai penerimaan bagaimana seseorang kehilangan mimpinya. Sementara pada data kedua, masih memiliki makna yang sama, penerimaan akan harapan yang tak tercapai, tetapi tersimpan optimisme bahwa selalu ada yang lebih baik di dunia ini. Pada baris ketiga dimaknai sebagai keikhlasan dalam menghadapi cinta yang tidak terbalas. Ungkapan “ya sudahlah” dari ketiga data tersebut tidak menunjukkan keputusan, melainkan bentuk ketabahan dan penerimaan untuk melepaskan sesuatu yang tidak dapat dimiliki dan tetap melanjutkan hidup dengan lapang dada.

Penciptaan arti juga terlihat dalam lagu “Respect” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 069

Ku takkan melepaskan peluru dan kau tetap simpan amunisimu

Bahkan sang waktu memberi ruang tuk kita tetap maju

Pada data tersebut terjadi penciptaan makna melalui penggunaan metafora militer yang dikombinasikan dengan relasi sebab-akibat antar bait. Frasa “ku takkan melepaskan peluru dan kau tetap simpan amunisimu” tidak dimaknai secara literal sebagai aktivitas kekerasan atau peperangan, melainkan menciptakan makna baru tentang pengendalian diri, penahanan konflik, dan kesepakatan bersama untuk tidak saling menyerang. Peluru dan amunisi berfungsi sebagai simbol potensi konflik yang sengaja tidak digunakan demi menjaga keharmonisan.

Penciptaan arti juga terlihat dalam lagu “SOS” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 078

Entah kemana kan ku bawa diriku pergi

Karena ku terjebak dalam sistem industri

Lahir sekolah bekerja mati

Sistem hidupku berpatok pada materi

Pada Data tersebut terjadi penciptaan makna yang dibangun melalui rangkaian baris yang saling terhubung. Frasa “entah ke mana kan ku bawa diriku pergi” menciptakan makna kebingungan eksistensial dan kehilangan arah hidup. Makna tersebut diperkuat oleh klausa “karena ku terjebak dalam sistem industri” yang menciptakan gambaran keterikatan manusia pada struktur sosial-ekonomi yang mengekang kebebasan individu.

## **2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Lirik Lagu Lagu Karya Bondan Prakoso & Fade2black**

a. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Lagu “Bunga” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Secara heuristik, pembacaan dilakukan berdasarkan makna literal atau permukaan teks tanpa menafsirkan simbol atau makna tersiratnya. Dalam lirik “Bunga”, secara heuristik lagu ini bercerita tentang seseorang yang mencintai seorang perempuan yang disebut bunga, tetapi tidak berani mengungkapkan perasaannya karena perbedaan status sosial dan keterbatasan diri. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 015

Rasa ini fakta, selektif bukan posesif

Ku tak ingin berdusta, ku cinta kau bunga

Secara semantik, frasa “rasa ini fakta” menunjukkan pernyataan langsung tentang keberadaan perasaan yang nyata oleh sang penutur. Kata “fakta” secara leksikal bermakna sesuatu yang benar dan diakui keberadaannya. Pada baris kedua, klausa “ku tak ingin berdusta” menyatakan sikap penutur yang ingin menyampaikan pesan secara jujur, sedangkan klausa “ku cinta kau Bunga” merupakan kalimat dekratif yang secara literal menyatakan cinta kepada sosok yang bernama “Bunga”. Keseluruhan baris ini mempresentasikan bentuk cinta yang nyata kepada seseorang yang dipanggil ‘Bunga’. Tahap kedua dalam pembacaan adalah tahap hermeneutik yaitu pembacaan lanjutan terhadap hasil pembacaan heuristik. Pada tahap ini, pembaca berupaya menafsirkan makna-makna tersirat yang tidak tampak secara literal dalam teks, dengan mempertimbangkan konteks dan relasi antarunsur dalam lirik lagu. Pada lagu “Bunga” karya Bondan Prakoso & Fade2Black, frasa ‘Bunga’ tidak bisa dimaknai langsung sebagai perempuan yang memiliki nama Bunga. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 019

Karena cinta tercipta sebagai puas nafsu belaka

Takkan mengerti arti cinta karena kau hanyalah Bunga

Data tersebut merepresentasikan pandangan bahwa sosok “Bunga” berfungsi sebagai simbol keindahan yang hanya dipuja dari tampilan luar tanpa memahami arti ketulusan cinta yang sebenarnya. Frasa “cinta tercipta sebagai puas nafsu belaka” menegaskan kritik terhadap pandangan cinta yang berorientasi pada fisik dan

kenikmatan sesaat. Dengan demikian, “Bunga” di sini bukan sekadar nama perempuan, melainkan lambang dari kecantikan yang disukai karena rupa, bukan karena makna dan ketulusan di baliknya. Secara keseluruhan, lagu ini menggambarkan bagaimana perasaan cinta yang tulus dan nyata yang tak pernah tersampaikan akibat keterbatasan diri dan status sosial. Selain itu, selain itu, lagu ini juga menunjukkan pergulatan batin seseorang yang mencintai sosok yang tidak memahami makna cinta yang sesungguhnya.

b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Lagu “Tak Sempurna” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Lagu “Tak Sempurna” karya Bondan Prakoso karya Fade2Black bercerita tentang seseorang yang mencintai seseorang dengan tulus meskipun sang kekasih memiliki banyak kekurangan. Lagu ini menggambarkan penerimaan tanpa syarat terhadap ketidaksempurnaan dan perbedaan dalam sebuah hubungan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 020

Ku kagumi kelemahanmu

Ku cintai semua kekuranganmu

Pada tahap pembacaan heuristik, data tersebut secara semantik frasa “kukagumi kelemahanmu” merujuk pada penerimaan terhadap sisi tak sempurna yang dimiliki oleh seseorang. Nomina “kelemahan” dapat dimaknai sebagai keterbatasan atau kekurangan yang melekat pada diri individu. Sementara verba “kagum” secara leksikal menunjukkan sikap menghargai dan mengapresiasi. Pada baris kedua, frasa “cintai semua kekuranganmu” secara literal bermakna mencintai setiap aspek diri pasangan. Namun, secara hermeneutik, lagu ini menyimpan lebih dalam dari sebatas penerimaan dan ketulusan. Lirik tersebut terselip makna bahwa ketidaksempurnaan justru menjadi sumber keindahan dan nilai cinta sejati itu sendiri. Melalui pandangan ini, lagu “Tak Sempurna” menegaskan bahwa cinta sejati tidak menuntut kesempurnaan, melainkan tumbuh dari penerimaan terhadap segala kelemahan dan keunikan yang dimiliki seseorang. Bahkan ditegaskan bahwa ketidaksempurnaan itulah yang membentuk estetika.

c. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Lagu “Ya Sudahlah” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Lagu “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black bercerita tentang penerimaan dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Lagu ini menggambarkan sikap optimis dan lapang dada dalam menerima kenyataan, meskipun harapan atau impian tidak selalu terwujud. Melalui liriknya, lagu ini mengajarkan arti ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan untuk tetap melangkah maju. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 042

Ketika mimpimu yang begitu indah

Tak pernah terwujud, ya, sudahlah

Data 043 Saat kau berlari mengejar anganmu

Dan tak pernah sampai, ya, sudahlah

Data 053

Saat kau berharap keramahan cinta

Tak pernah kau dapat, ya, sudahlah

Pada tahap pembacaan heuristik, data tersebut secara semantik, frasa “mimpimu yang begitu indah” merujuk pada harapan atau cita-cita yang diinginkan, sedangkan klausa “tak pernah terwujud” menyatakan kegagalan pencapaian secara faktual. Pada baris kedua, verba “berlari” dan “mengejar” secara literal bermakna melakukan usaha atau upaya, sementara frasa “tak pernah sampai” menunjukkan hasil yang tak tercapai. Secara kebahasaan, baris ini menyampaikan sebab-akibat antara usaha dan kegagalan. Lalu pada baris terakhir, secara semantik verba “berharap” bermakna menginginkan sesuatu, sedangkan frasa “tak pernah kau dapat” menunjukkan hasil ketiadaan hasil dari harapan tersebut. Secara keseluruhan, ketiga data tersebut menggambarkan situasi kegagalan dalam meraih mimpi, tujuan, dan harapan. Namun, secara hermeneutik tersimpan makna yang lebih dalam dari sebuah kegagalan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 050

Kau dan aku tahu, jalan selalu ada

Data 051

Juga ku tahu lagi problema 'kan terus menerjang

Bagai deras ombak yang menabrak karang

Data 052

Namun, ku tahu, ku tahu kau mampu 'tuk tetap tenang

Hadapi ini bersamaku hingga ajal datang

Ketiga data tersebut menggambarkan semangat optimisme dan keyakinan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Frasa “jalan selalu ada” menunjukkan harapan bahwa setiap masalah memiliki solusi, sedangkan “problema 'kan terus menerjang bagai deras ombak yang menabrak karang” menjadi metafora tentang ujian hidup yang datang silih berganti. Sementara itu, baris “namun, ku tahu kau mampu 'tuk tetap tenang, hadapi ini bersamaku hingga ajal datang” melambangkan keteguhan dan kesetiaan dalam mendampingi seseorang di tengah kesulitan. Secara keseluruhan lagu “Ya Sudahlah” menggambarkan proses penerimaan, keteguhan, dan kebangkitan setelah menghadapi berbagai kegagalan dan kesedihan. Frasa “Ya Sudahlah” bukan diartikan sebagai penerimaan dalam konteks negatif seperti keputusasaan, tetapi lebih kepada penerimaan dan sebuah awal dari perjalanan baru yang mengantarkan pada mimpi lainnya.

c. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Lagu “Respect” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Lagu “Respect” karya Bondan Prakoso & Fade2Black bercerita tentang bagaimana pentingnya persatuan, penghormatan, dan keteguhan sikap dalam menghadapi dinamika kehidupan. Lagu ini menggambarkan upaya

manusia untuk keluar dari stagnasi, mengendalikan konflik, serta membangun kebersamaan di tengah perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 070

Tanpa perbedaan sama rata dalam roda kehidupan  
Kita berdiri dalam dunia yang menawan

Pada tahap pembacaan pertama heuristik, data tersebut secara semantik frasa “tanpa perbedaan sama rata” merujuk pada kondisi kesetaraan, yakni tidak adanya pembedaan kedudukan, status, maupun latar belakang. Pada baris kedua, klausa “kita berdiri” menunjukkan posisi bersama atau keberadaan kolektif, sedangkan frasa “dalam dunia yang menawan” bermakna dunia yang indah dan bernilai. Secara kebahasaan, kedua beris tersebut menyampaikan gagasan bahwa dalam dinamika kehidupan yang terus berputar, manusia berada dalam kedudukan yang setara dan berdampingan.

Data 066

Kami di sini mencoba menghindari stagnasi  
Bukan basa-basi saat putaran global bumi berotasi  
Aliran darah terpompa tepat waktuku berkreasi

Data 074

Kau dan aku mereka dan kita satu  
Hendak gemparkan galaksi seperti skompi serdadu  
Tak peduli kau muda tua atau minum susu  
Masih nebeng orang tua ayo smua kita maju

Pada tahapan kedua yaitu hermeneutik, kedua data tersebut mengandung makna yang melampaui arti leksikal. Pada data pertama, lirik “menghindari stagnasi” tidak hanya dimaknai sebagai upaya keluar dari keadaan diam, tetapi merepresentasikan kesadaran akan tuntutan zaman yang terus bergerak. Ungkapan “putaran global bumi berotasi” secara hermeneutik melambangkan dinamika dunia yang tidak pernah berhenti, sehingga manusia dituntut untuk terus beradaptasi dan berkreasi. Sementara “aliran darah terpompa tepat waktuku berkreasi” menyiratkan gemuruh semangat untuk berkontribusi secara aktif dalam perubahan tersebut. Pada data kedua, gambaran “gemparkan galaksi seperti skompi serdadu” melambangkan kekuatan besar yang lahir dari kekompakan dan kebersamaan, layaknya pasukan yang bergerak serempak.

d. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dalam Lagu “SOS” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Lagu “SOS” karya Bondan Prakoso & Fade2Black merepresentasikan ketimpangan dan krisis sosial yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu. Melalui liriknya, lagu tersebut menyampaikan kritik terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan kerusakan moral dan sosial yang kian meluas. Selain itu, lagu ini juga mengandung ajakan untuk bangkit dan dalam menghadapi realitas sosial yang kian kompleks. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 080

Bersiaplah tuk suatu fase perubahan

*Wake up everyone*

*Cause now it's time to face the revolution*

Pada tahapan pembacaan heuristik, data tersebut secara semantik memuat ajakan dan peringatan dalam menghadapi perubahan. Nomina “fase perubahan” menunjukkan adanya peralihan keadaan yang bersifat bertahap namun signifikan. Namun, pada pembacaan hermeneutik, lagu “SOS” tak hanya berisi ajakan dan peringatan tentang perubahan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 077

Terhimpit pelik strata kasta manusia  
Masih terjepit lingkup hitam membuai mata  
Mereka masuk melesat menyebar  
Dari akar sisa generasi yang tersebar

Data 078

Entah kemana kan ku bawa diriku pergi  
Karena ku terjebak dalam sistem industri  
Lahir sekolah bekerja mati  
Sistem hidupku berpatok pada materi

Pada tahapan hermeneutik, kedua data tersebut merepresentasikan kritik sosial terhadap sistem kehidupan yang menindas dan mengekang kebebasan manusia. Pada data pertama, lirik “terhimpit pelik strata kasta manusia” tidak hanya dimaknai sebagai lapisan sosial, tetapi kritik halus struktur sosial yang menekan dan membatasi ruang gerak individu. Ungkapan “terjepit lingkup hitam membuai mata” secara hermeneutik melambangkan kondisi penindasan yang disamarkan, sehingga ketidakadilan tersebut kerap tidak disadari oleh masyarakat. Pada data kedua, lirik “entah kemana kan ku bawa diriku pergi” melambangkan kebingungan eksistensial individu dalam menentukan arah hidup. Frasa “terjebak dalam sistem industri” secara hermeneutik merepresentasikan keterikatan manusia pada sistem sosial-ekonomi yang bersifat mekanis dan mengekang. Urutan “lahir sekolah bekerja mati” menggambarkan siklus hidup yang monoton dan terstruktur secara kaku, sedangkan frasa “berpatok pada materi” menyiratkan kritik terhadap orientasi hidup yang menempatkan materi sebagai tujuan utama.

**3. Matriks, Model, dan Varian dalam Lirik Lagu-Lagu Karya Bondan Prakoso & Fade2black**

a. Matriks, Model, dan Varian dalam Lagu “Bunga” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Dalam teori semiotika Michael Riffaterre, matriks, model, dan varian merupakan unsur penting dalam memahami struktur dan mana teks sastra. Matriks berfungsi sebagai inti atau pusat makna yang menjadi dasar penciptaan teks, sedangkan model merupakan bentuk konkret dari matriks yang muncul dalam wacana puitis. Sementara varian merupakan pengembangan atau aktualisasi dari model dalam bentuk-bentuk yang lebih luas di sepanjang teks.

Matriks pada lagu “Bunga” karya Bondan Prakoso & Fade2Black ialah cinta yang tulus namun terhalang perbedaan sosial dan keterbatasan diri. Bentuk model dari matriks tersebut adalah sebagai berikut.

Data 007

Rasa cinta ini sungguh sangat menyakiti

Tapi ku hanya makhluk yang tidak bermateri

Data 008

Seakan matakmu tertutup

Ku ingin cinta ini dapat kau sambut

Data tersebut merupakan penggalan lirik yang menjadi alasan utama bagaimana matriks pada lagu ini terbuat, yaitu menggambarkan cinta yang tulus harus menghadapi sistem nilai sosial yang menempatkan materialitas di atas ketulusan. Model lagu “Bunga” karya Bondan Prakoso & Fade2Black ini kemudian diekspansi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

Data 002

Mendekat dan merusak sistem kerja otak kiri

Setiap detik bergetar menusuk rusuk di hati

Data tersebut menunjukkan varian pertama yang menggambarkan siksaan emosional yang disebabkan oleh cinta karena ketidakmampuan untuk bertindak dan menjadikannya tidak berdaya. Varian ini memperkuat model cinta yang menyiksa, yang berakar pada matriks yaitu cinta tak tersampaikan akibat perbedaan sosial dan keterbatasan diri.

Data 020

Namun cinta ini siksa jika ku gak ada kamu

Hendak jiwa kan mengikatmu di sisi

Namun berat tuk mengucap, cukup untukku kagumi

Data tersebut merupakan varian kedua merupakan tragedi cinta tak terucapkan. Pada baris pertama menegaskan bahwa penderitaan batin yang disebabkan oleh rasa cinta yang tidak tersampaikan, lalu dilanjut pada baris ketiga yang menunjukkan sikap pasrah dan ketulusan. Hal ini memperkuat model dan matriks tentang cinta yang penuh penderitaan akibat keterbatasan. Matriks merupakan ide sentral.

b. Matriks, Model, dan Varian dalam Lagu “Tak Sempurna” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Matriks merupakan ide sentral atau tema dasar yang tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi menjadi sumber penciptaan seluruh lirik. Matriks dalam lagu “Tak Sempurna” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black ialah cinta sejati ditemukan dalam penerimaan terhadap kekurangan atau ketidaksempurnaan. Penentuan matriks dilakukan setelah melakukan analisis terhadap model dalam sebuah teks. berikut ialah model dalam lagu “Tak Sempurna” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black.

Data 021

Itu bagiku indah kau yang tak sempurna

Data 035

Mungkin kau sadari mungkin kau tidak

Tapi ku yakin kau tetap yang sempurna

Data tersebut merupakan bagian paling sentral yang menjadi tema utama lagu bahwa nilai keindahan sejati ada pada ketidaksempurnaan. Data 021 dan 035 menunjukkan sebuah paradoks di mana seseorang bisa tidak sempurna namun sempurna pada saat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan tidak diukur oleh dunia luar. Cinta mampu mendefinisikan ulang apa makna dari kesempurnaan. Bentuk model tersebut ekuivalen dengan data-data yang berasal dari lagu “Tak Sempurna” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black.

Data 022

Saat senja datang gantikan siang

Mereka bilang kau malam tanpa bulan

Data 023

Beda tak sama kau yang tak sempurna

Data 024

Bagiku kau segalanya murni estetika

Data tersebut berisi simbolisasi bagaimana keindahan hadir dalam ketidaksempurnaan. Pada data pertama berisi metafora yang dimaknai bagaimana masyarakat atau pihak luar menyoroti kekurangannya yang tidak sesuai dengan standar ideal. Sementara pada data kedua, berisi penegasan tentang penerimaan terhadap perbedaan dan menolak standar kesempurnaan yang ditentukan oleh masyarakat. Dilanjut pada data terakhir, menunjukkan bahwa keindahan justru lahir pada ketidaksempurnaan itu sendiri. Data tersebut Data 032 Karena satu untuk alasan walau itu buruk Ku cinta semua walaupun kau tak berbentuk

Data 033

Aku seperti plato dalam pemahaman

Data 034

Dunia indrawi bukan bentuk keindahan

Data tersebut merupakan varian kedua dari model dalam lagu “Tak Sempurna” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black yang merepresentasikan bentuk cinta tanpa syarat. Pada data pertama, menegaskan bahwa cinta tidak bergantung pada kesempurnaan melainkan terhadap esensi atau jiwa seseorang tersebut. Lanjut pada data kedua yang merujuk pada pemahaman Plato bahwa kebenaran dan keindahan sejati tidak pernah ada dalam indrawi karena dunia bersifat fana, heterogen, dan merupakan salinan yang tak sempurna. Keindahan sejati terletak lebih kepada ide yang sifatnya murni. Sementara pada data ketiga, merepresentasikan bahwa standar ideal yang dipatok oleh masyarakat bukanlah sesuatu hal yang penting, keindahan sejati tak dapat diukur atau dilihat oleh indra. Secara keseluruhan, konteks cinta pada lagu ini merujuk pada spiritual dan intelektual.

c. Matriks, Model, dan Varian dalam Lagu “Ya Sudahlah” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Matriks dalam lagu “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black yaitu penerimaan akan kenyataan dan optimisme dalam menjalani hidup. Matriks ini

menjadi landasan dari seluruh makna yang berkembang yang terdapat dalam keseluruhan teks. Sementara model dari matriks ini tampak pada data berikut.

Data 042

Ketika mimpimu yang begitu indah  
Tak pernah terwujud, ya, sudahlah

Data 050

Kau dan aku tahu, jalan selalu ada

Kedua data tersebut mewakili bentuk nyata dari sebuah matriks, yaitu penerimaan dan afirmasi positif terhadap realitas kehidupan. Frasa “ya, apapun” menjadi simbol penyerahan yang menolak untuk menyerah, sebuah bentuk kedewasaan dalam menerima kegagalan. Sementara “selalu ada jalan” menekankan semangat optimisme bahwa setiap kesulitan memiliki jalan keluar. Model ini telah berkembang lebih lanjut dalam berbagai varian lirik lainnya yang memperkuat pesan bahwa kehidupan harus diterima dengan hati yang terbuka dan keyakinan bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja.

Data 043

Saat kau berlari mengejar anganmu  
Dan tak pernah sampai, ya, sudahlah

Data 058

Satukan langkah, langkah yang beriring  
Genggam hati, rangkul emosi

Genggamlah hatiku, satukan langkah kita

Kedua data tersebut merupakan varian pertama dari model penerimaan dan optimisme yang menjadi inti dari lagu “Ya Sudahlah”. Pada data pertama, lirik “Dan tak pernah sampai, ya, sudahlah” menunjukkan penerimaan atas kegagalan tanpa kehilangan semangat untuk terus melangkah. Sementara pada data kedua, ajakan untuk “Satukan langkah” melambangkan munculnya harapan baru dan semangat kebersamaan setelah proses penerimaan itu terjadi. Dengan demikian, varian-varian ini memperluas makna dari model utama, yaitu menegaskan bahwa setiap akhir atau kegagalan merupakan awal dari perjalanan baru yang lebih matang dan bermakna.

Data 053

Saat kau berharap keramahan cinta  
Tak pernah kau dapat, ya, sudahlah

Data 065

Rebahkan rasamu untuk yang ditunggu  
Bahagia hingga ujung waktu

Kedua data tersebut memperlihatkan varian kedua dari model penerimaan hidup akan semua yang telah terjadi. Pada data pertama, ungkapan “Tak pernah kau dapat, ya, sudahlah” mencerminkan bentuk keikhlasan ketika harapan akan cinta yang tidak terbalas. Sementara pada data selanjutnya, lirik “Rebahkan rasamu untuk yang ditunggu, bahagia hingga ujung waktu” menunjukkan makna transendensi yang merupakan sebuah fase setelah penerimaan, di mana individu mencapai kedamaian dan kebahagiaan batin. Dengan demikian, varian-varian tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bukan

berasal dari terpenuhinya keinginan, melainkan dari kemampuan untuk menerima dan berdamai dengan kenyataan serta semangat dalam sebuah perjalanan baru.

d. Matriks, Model, dan Varian dalam Lagu “Respect” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Matriks dalam lagu “Respect” karya Bondan Prakoso & Fade2Black yaitu kesadaran akan pentingnya saling menghormati, persatuan, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi persoalan kehidupan. Selain itu, lagu ini juga berisi ajakan untuk bersikap optimis akan semua yang terjadi dalam hidup. Persatuan menjadi kunci dalam menghadapi dunia yang penuh dengan perbedaan. Model dari matriks tersebut tampak dalam ajakan untuk bersatu dan saling menghargai yang tampak dalam data berikut.

Data 068

Hormati seribu hormati

Agar kau dan aku tetap disini bereksistensi

Data tersebut merupakan bentuk konkret dari matriks yang menegaskan bahwa eksistensi manusia bergantung pada sikap saling menghormati. Model tersebut kemudian diperluas menjadi beberapa varian yang terdapat dalam data berikut.

Data 069

Ku takkan lepaskan peluru dan kau tetap simpan amunisi

Bahkan sang waktu memberi ruang tuk kita tetap maju

Data tersebut merupakan varian pertama dalam lagu “Respect” karya Bondan Prakoso & Fade2Black yang menggambarkan bagaimana persatuan dan saling percaya. Pada baris pertama, merepresentasikan bahwa sikap saling percaya dan pengendalian ego menjadi pondasi untuk terus melangkah ke depan bersama tanpa terjebak dalam pertentangan.

Data 074

Kau dan aku mereka dan kita satu

Hendak gemparkan galaksi sperti skompi serdadu

Tak peduli kau muda tua atau minum susu

Masih nebeng orang tua ayo smua kita maju

Data tersebut merupakan bentuk varian kedua dari bentuk matriks. Pada baris pertama merepresentasikan persatuan yang menjadi landasan utama kekuatan kolektif. Lalu pada baris kedua, menegaskan inklusivitas dalam persatuan, yakni tanpa membedakan usia, latar belakang, maupun tingkat kemandirian. Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa persatuan yang diusung dalam lagu Respect bersifat menyeluruh dan kolektif, di mana semua individu diajak bergerak menuju tujuan yang sama.

e. Matriks, Model, dan Varian dalam Lagu “SOS” Karya Bondan Prakoso & Fade2Black

Matriks dalam lagu “SOS” karya Bondan Prakoso & Fade2Black yaitu kemanusiaan yang terkikis akibat sistem sosial dan industri yang menindas, serta seruan kesadaran untuk melakukan perubahan. Model dalam lagu tersebut tampak dalam ajakan untuk melakukan perubahan dan

perlawanan terhadap sistem yang menindas. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data 081

*We need a new world*

*Get ready for changes*

*Prepare yourself for revolution*

Terjemahan:

Kita perlu dunia baru

Bersiap untuk perubahan

Siapkan dirimu untuk revolusi

Data tersebut merepresentasikan seruan perubahan dan pembaruan tatanan sosial. Pada baris pertama, terdapat pertanyaan kebutuhan akan kondisi atau sistem yang berbeda dari yang ada. Disusul pada baris selanjutnya, menegaskan ajakan kesiapan mental dan sikan untuk menghadapi perubahan besar. Model tersebut kemudian diekspansi menjadi beberapa varian yang terdapat dalam data berikut.

Data 077

Terhimpit pelik strata kasta manusia

Masih terjepit lingkup hitam membuai mata

Mereka masuk melesat menyebar

Dari akar sisa generasi yang tersebar

Data tersebut merupakan varian pertama dari merepresentasikan gambaran ketimpangan dan penindasan sosial dalam struktur masyarakat. Pada baris pertama menunjukkan adanya lapisan sosial yang menekan kelompok tertentu, sementara pada baris kedua menggambarkan kondisi keterkungkungan dalam sistem yang gelap.

Data 079

Siapa kuat tancapkan kaki dialah yang bertahan

Jangan mundurkan jengkal langkahmu hey kawan

Data tersebut merepresentasikan pesan keteguhan dan daya juang dalam menghadapi tekanan. Pada baris pertama, secara leksikal menunjukkan bahwa kekuatan dan keteguhan menjadi poin utama sedangkan dalam baris kedua berisi ajakan untuk tidak menyerah dan terus melangkah maju.

#### **4. Hipogram Lirik Lagu-Lagu Karya Bondan Prakoso & Fade2black**

Pada lagu “Bunga” terdapat beberapa hipogram potensial yang dikemas dalam lirik berdasarkan budaya maupun tradisi tertentu. Namun tidak ditemukan hipogram aktual. Hipogram potensial yang pertama terletak pada frasa “Bunga” sebagai simbol keindahan dalam berbagai tradisi sastra dan budaya, bunga sering dimaknai sebagai lambang cinta, kelembutan, dan kesucian perasaan. Selain itu hipogram lirik lagu “Bunga” berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai cinta yang mengalami degradasi makna. Pada data ke 016, terdapat sindirian bagaimana masyarakat yang memandang bahwa cinta hanya sebagai pemuas nafsu tanpa keterikatan emosional. Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa lagu ini merupakan kritikan terhadap pandangan masyarakat akan makna

cinta. Terakhir, lagu ini juga berisi bagaimana ketulusan cinta yang menghadapi perbedaan status sosial yang sering kali terjadi dalam realita kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian Al Bilad (2021) yang menyatakan bahwa makna simbolik suatu tanda, khususnya bunga, tidak hanya terbentuk dari makna leksikalnya, tetapi juga dari hubungan antartanda dalam satu struktur teks

Hipogram lirik lagu “Tak Sempurna” berkaitan dengan stereotip masyarakat bahwa kesempurnaan seseorang dilihat dari fisik. Masyarakat yang cenderung menilai seseorang dari fisik tanpa melihat kepribadiannya menjadi acuan dalam pembuatan lagu ini. Lirik lagu ini kemudian berusaha membalik stereotip tersebut dengan menonjolkan nilai-nilai penerimaan dan penghargaan terhadap ketidaksempurnaan itu sendiri. Secara keseluruhan lagu ini ingin meruntuhkan pandangan bahwa pandangan masyarakat akan kesempurnaan terletak pada apa yang terlihat oleh mata. Lagu ini juga memberikan pandangan baru bahwa kesempurnaan seseorang terletak pada ketidaksempurnaan itu sendiri. Pandangan ini memberikan kesadaran bahwa setiap individu memiliki nilai dan keindahannya masing-masing, terlepas dari standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Pada lagu ini tidak ditemukan hipogram aktual atau karya lain yang menjadi landasan, tetapi terdapat hipogram yang bersumber dari pandangan sosial dan budaya mengenai standar kesempurnaan fisik. Hal ini didukung oleh penelitian dalam *American Journal of Cultural Sociology* menunjukkan bahwa cinta bukan sekadar respons emosional individual, tetapi juga terbentuk melalui struktur sosial, interaksi, dan pengalaman budaya yang saling berkaitan, sehingga makna cinta bersifat kompleks dan terikat pada norma sosial yang berlaku.

Hipogram lagu “Ya Sudahlah” berkaitan dengan nilai kehidupan mengenai penerimaan, keikhlasan, dan optimisme dalam menghadapi kenyataan. Lagu ini mencerminkan bagaimana masyarakat yang menjunjung sikap legawa dalam menghadapi kegagalan atau kehilangan. Hal ini menjadi hipogram potensial, karena bersumber dari tradisi dan filosofi hidup masyarakat yang mengajarkan untuk tetap bersyukur dan berpikir positif dalam situasi apapun. Selain itu, frasa “ya sudahlah” juga menjadi ungkapan kultural yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menandakan kepasrahan dengan konteks penerimaan bukan keputusan. Lagu ini dikembangkan menjadi pesan universal tentang kekuatan batin, solidaritas, dan harapan baru. Pemaknaan ini sejalan dengan kajian Karandashev (2015) yang menyatakan bahwa penerimaan dan optimisme merupakan bagian dari konstruksi emosional manusia yang dibentuk oleh konteks budaya dan pengalaman hidup.

Lagu “Respect” berkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat yang plural dan rentan terhadap latar belakang,

kepentingan, dan pandangan hidup. Dalam kehidupan sosial, perpecahan, kekerasan, dan ego kelompok kerap muncul akibat kurangnya sikap saling menghormati dan kesadaran akan kesetaraan manusia. Hal tersebut menjadi landasan bagaimana lagu “Respect” diciptakan. Lirik lagu ini juga menyinggung pentingnya persatuan dan penghormatan sebagai pondasi hidup berkebangsaan. Secara keseluruhan, lagu tersebut berupaya merespons kondisi sosial tersebut dengan menawarkan nilai solidaritas sebagai jalan keluar dari stagnasi dan konflik. Studi juga menunjukkan bahwa solidaritas sosial berkaitan erat dengan integrasi sosial dan persepsi generasi muda terhadap nilai kebangsaan dalam konteks keberagaman budaya.

Hipogram dalam lagu “SOS” berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada ketimpangan, penindasan struktural, dan sistem kehidupan yang mengekang kebebasan individu. Masyarakat yang hidup dalam sistem industri dan kapitalisme cenderung terjebak dalam pola hidup yang mekanis, materialistis, serta kehilangan ruang untuk menentukan arah 56 hidupnya sendiri. Kondisi tersebut menjadi acuan dalam penciptaan lagu ini. Lagu “SOS” juga berisi kritikan dan jeritan sosial yang menganggap manusia sebagai bagian dari mesin produksi. Secara keseluruhan, lagu ini berupaya membangkitkan kesadaran kolektif akan kondisi keterdesakan dan ketidakadilan sosial yang kerap dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Lagu ini tidak bertumpu pada hipogram aktual berupa karya sastra lain, melainkan pada hipogram yang bersumber dari realitas sosial dan budaya masyarakat modern yang sarat krisis kemanusiaan. Berdasarkan penelitian oleh Putri et al. (2025), pemikiran Karl Marx tetap relevan dalam konteks modern karena kapitalisme terus memicu eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan distribusi sumber daya, dan keterasingan manusia dari hasil kerjanya, sehingga kehidupan sosial seringkali dipandang sebagai mekanisme produksi semata, bukan ruang untuk pemenuhan martabat manusia. Hal ini sejalan dengan pesan lagu “SOS” yang mengkritik kondisi sosial di mana manusia yang terjebak dalam kapitalisme.

Selanjutnya merupakan hipogram aktual, yaitu lirik lagu “Don't Worry Be Happy” karya Bobby McFerrin.

*Ain't got no place to lay your head*

*Somebody came and took your bed*

*Don't worry, be happy*

*The landlord say your rent is late*

*He may have to litigate*

*But don't worry, be happy*

*Look at me, I'm happy* (Bobby McFerrin, 1988)

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tak ada tempat untuk bersandar

Seseorang datang dan mengambil tempat tidurmu  
Jangan khawatir, berbahialah  
Pemilik rumah bilang kamu telat bayar sewa  
Dia mungkin akan menggugat  
Tapi jangan khawatir, berbahialah  
Lihat aku, aku bahagia

Data tersebut memiliki kemiripan dengan lagu “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black. Keduanya mengandung pesan bagaimana ketabahan dan penerimaan meskipun berapa dalam posisi yang sulit. Lagu “Ya Sudahlah” lebih kepada sesuatu yang emosional, sementara lagu karya Bobby McFerrin lebih kepada sesuatu yang rasional dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada data nomer 053, memiliki makna yang sejalan dengan data di atas yaitu menghadapi kekecewaan dengan optimisme. Kedua teks ini sama-sama memberikan pesan agar selalu tabah tanpa kehilangan semangat hidup. Jika dalam “Don't worry, be happy” konteksnya ialah persoalan kehidupan sehari-hari seperti kesulitan ekonomi, maka dalam “Ya Sudahlah” konteksnya lebih kepada kehidupan secara emosional. Meski memiliki perbedaan tema, keduanya tetap memiliki kesamaan filosofis.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Bunga”, “Tak Sempurna”, dan “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black memiliki makna tersembunyi atau hermeneutik yang dibungkus melalui ketidaklangsungan ekspresi. Hal ini sejalan dengan teori semiotik Michael Riffaterre. Pertama, lagu “Bunga”, “Tak Sempurna”, dan “Ya Sudahlah” karya Bondan Prakoso & Fade2Black menggunakan tiga bentuk ketidaklangsungan makna menurut teori Riffaterre, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti tampak melalui penggunaan metafora, simbol, dan majas lain yang menyamarkan makna literal, seperti representasi cinta sebagai rasa sakit, ketidaksempurnaan sebagai keindahan, dan ujian hidup sebagai ombak. Penyimpangan arti muncul melalui kontradiksi, ambiguitas, serta ungkapan non literal. Adapun penciptaan arti terlihat dari struktur repetisi, homologue, dan pengorganisasian baris yang memunculkan makna baru. Kedua, seluruh lagu yang diteliti, yaitu “Bunga”, “Tak Sempurna”, “Ya Sudahlah”, “Respect”, dan “SOS” menunjukkan adanya dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada tahap heuristik, lirik-lirik lagu dipahami secara semantik dan leksikal sebagai tuturan langsung yang menyampaikan peristiwa, kondisi, serta sikap tokoh lirik secara eksplisit. Sementara itu, pada tahap hermeneutik, lirik-lirik tersebut mengandung makna yang lebih dalam melalui relasi antarunsur bahasa,

metafora, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. 59 Melalui pembacaan hermeneutik, lagu “Bunga” mengungkap kritik terhadap cinta yang tereduksi oleh materialitas dan perbedaan status sosial; “Tak Sempurna” merepresentasikan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan sebagai sumber keindahan dan cinta sejati; “Ya Sudahlah” menegaskan sikap penerimaan, keteguhan, dan optimisme dalam menghadapi kegagalan hidup; “Respect” menyuarakan pentingnya persatuan, kesetaraan, dan penghormatan dalam kehidupan sosial; sedangkan “SOS” memuat kritik tajam terhadap ketimpangan dan sistem sosial yang mengekang manusia, sekaligus seruan untuk bangkit dan melakukan perubahan. Ketiga, matriks, model, dan varian kelima lagu tersebut memiliki ide dasar yang konsisten dalam membangun keseluruhan makna teks. Lagu “Bunga” berpusat pada matriks ketulusan cinta yang menghadapi perbedaan sosial, dan dikembangkan dalam berbagai konflik emosional juga sedikit sindiran mengenai degradasi makna cinta. Lagu “Tak Sempurna” memiliki matriks penerimaan ketidaksempurnaan sebagai keindahan sejati yang diwujudkan melalui model Paradoxical Beauty lalu diekspansi melalui varian yang menegaskan standar ideal dan keindahan yang bersifat esensial. Sementara lagu “Ya Sudahlah” memuat matriks penerimaan hidup dan optimisme yang kemudian dimanifestasikan melalui afirmasi positif bahwa jalan selalu ada, dan diuraikan dalam varian-varian yang menggambarkan penerimaan. Lalu untuk lagu “Respect” memiliki matriks pentingnya saling menghormati, persatuan, dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa. Terakhir, matriks lagu “SOS” ialah tentang kemanusiaan yang terkikis akibat sistem sosial dan industri yang menekan. Keempat, hipogram pada kelima lagu karya Bondan Prakoso & Fade2Black dibangun atas landasan sosiaa, budaya, 60 serta nilai-nilai kultural yang kuat tanpa bergantung pada hipogram aktual. Lagu “Bunga” menghadirkan hipogram potensial berupa simbolisasi bunga sebagai lambang keindahan dalam tradisi sastra serta kritik terhadap degradasi makna cinta dalam masyarakat modern. Lagu “Tak Sempurna” menampilkan hipogram potensial yang bersumber dari stereotip sosial tentang kesempurnaan fisik dan berupaya meruntuhkan konsep tersebut dengan menegaskan bahwa keindahan sejati justru lahir dari ketidaksempurnaan. Sementara pada lagu “Ya Sudahlah” mengandung hipogram aktual melalui kemiripan makna dengan lagu “Don’t Worry Be Happy” karya Bobby McFerrin yang sama sama menegaskan mengenai optimisme. Lagu “Respect” didasari oleh realitas sosial masyarakat yang plural dan perpecahan yang diakibatkan oleh kurangnya saling menghormati. Terakhir, lagu “SOS” berkaitan erat dengan ketimpangan dan penindasan struktural yang terjadi di masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, E. S., Mintarsih, & Sopaheluwakan, Y. B. (2025). *Pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menggali makna lagu “Pretender” karya HIGE DANDISM (Kajian Semiotika Riffaterre)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Fatih Fahrezi, M. (2025). *Analisis hermeneutika dalam lirik lagu “Telan” karya FSTVLST terhadap pesan menjaga lingkungan* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Gunawan, A. (2021). *Gaya bahasa dan citraan dalam album Respect karya Bondan Prakoso & Fade 2 Black (Kajian stilistika)*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 2(1), 93–97.
- Hayati, Yenni, dkk. (2017). *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Joko Damono*. Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang.
- Hosen, M., & Ramadhani, R. S. (n.d.). *Pesan religi pada lirik lagu cinta (Analisis semiotika Riffaterre pada lagu populer karya grup band Letto)*. Universitas Islam Majapahit.
- Kurniawan, R. M. A., Ritonga, R., Hrp, A. A., Kastrawi, P., Nasution, A. M., & Ismail. (2024). *Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi “Hiya Fil Masāi Wahīdatin” karya Mahmoud Darwish*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahmudah, F. (2024, Oktober 7). *Analisis semiotika Riffaterre pada lirik lagu Ala Bali karya Sherine*. Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM BSA), UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mandala, A. K. U. D. A., Dewi, P. T. K., & Dwipayanti, N. K. (2021). *Analisis semiotika Riffaterre dalam lagu Sakura karya Naotaro Moriyama*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ), 7(2), 139–141.
- Maulana, L. (2019). *Semiotika Michael Riffaterre (Analisis pembacaan heuristik–hermeneutik atas Q.S. Ali-Imran (3):14)*. Medras Institute Jakarta.
- Parmin, J. (2016). *Pendekatan dalam penelitian sastra*. Dalam Seminar Nasional Sastra Indonesia (SENASI) 2: Sastra dan Industri Kreatif (hlm. 1–22). Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Pradopo, R.D. (1999). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. dlm Humaniora*. No.10, 1999. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Setyawan, M.B. (2013). *Makna Persahabatan Lirik Lagu "Ya Sudahlah" Karya Bondan Prakoso & Fade2black (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Universitas Mulawarman.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.